

Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Teroris Boko Haram di Nigeria

Farah Maharani

*Program Studi Hubungan Internasional
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*

email: mfaraho802@gmail.com

ABSTRACT

Boko Haram is an Islamic extremist organization that believes that politics in Northern Nigeria has been taken over by fake Muslim groups (Walker, 2012). This organization makes women both as agents of combatants as well as victims of violence and harassment. The Boko Haram case that attracted international attention was the kidnapping of 276 female students in Chibok City on April 14, 2014 (BBC, 2016). Therefore, the author formulates this research problem by discussing the basic question, namely How is the involvement of women in the Boko Haram terrorist organization in Northern Nigeria? This research is qualitative and descriptive. By using secondary data sources such as books, journals, news articles, and other sources. Boko Haram implements a gender terrorist strategy by using women as sex slaves, human shields, weapons couriers, and sources of ransom. Where Boko Haram has justified gender-based violence as a terror strategy. Nigeria's current strategy for dealing with terrorism has been adapted to emphasize gender sensitive rehabilitation and reintegration processes. This effort is intended for those involved with violent extremist organizations as both victims and perpetrators.

Keywords: *Terrorism, Boko Haram, Gender, Women, Nigeria, Counter-terrorism*

Boko Haram adalah organisasi ekstremis Islam yang percaya bahwa politik di Nigeria Utara telah diambil alih oleh kelompok Muslim palsu (Walker, 2012). Organisasi ini menjadikan perempuan baik sebagai agen kombatan maupun sebagai korban kekerasan dan pelecehan. Kasus Boko Haram yang menarik perhatian dunia internasional adalah penculikan 276 mahasiswi di Kota Chibok pada 14 April 2014 (BBC, 2016). Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah penelitian ini dengan membahas pertanyaan mendasar yaitu Bagaimana keterlibatan perempuan dalam organisasi teroris Boko Haram di Nigeria Utara? Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Dengan menggunakan sumber data sekunder seperti buku, jurnal, artikel berita, dan sumber lainnya. Boko Haram menerapkan strategi teroris gender dengan menggunakan perempuan sebagai budak seks, tameng manusia, kurir senjata, dan sumber tebusan. Dimana Boko Haram telah membenarkan kekerasan berbasis gender sebagai strategi teror. Strategi Nigeria saat ini untuk menangani terorisme telah disesuaikan untuk menekankan proses rehabilitasi dan reintegrasi yang sensitif gender. Upaya ini ditujukan bagi mereka yang terlibat dengan organisasi ekstremis kekerasan baik sebagai korban maupun pelaku.

Kata kunci: *Terorisme, Boko Haram, Gender, Perempuan, Nigeria, Kontra-terorisme*

Pendahuluan

Isu mengenai ancaman teroris atau organisasi ekstremis berbasis kekerasan masih menjadi masalah yang dihadapi negara-negara di dunia. Organisasi seperti *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan aksi-aksi terorisme yang ada di dunia. Pelibatan perempuan pada peristiwa pengeboman Surabaya pada tahun 2018 adalah salah satu pengaruh dari ISIS (Kahfi, Andapita, & Boediwardhana, 2018). Aksi jihad tidak hanya bisa dilakukan oleh kaum laki-laki, ISIS mendorong perempuan dan

keluarganya untuk melakukan jihad. Organisasi terorisme lain yang telah melibatkan perempuan dalam agenda organisasinya adalah Boko Haram. Boko Haram adalah organisasi ekstremis Islam yang mempercayai bahwa politik di Nigeria Utara telah diambil alih oleh kelompok Muslim palsu (Walker, 2012). Organisasi ini menjadikan perempuan baik sebagai agen kombatan juga sebagai korban kekerasan dan pelecehan.

Nigeria memiliki sejarah panjang akan konflik dan kekerasan etnoreligiusnya hal ini disebabkan oleh keanekaragaman etnis yang dimiliki masyarakat Nigeria dan ketidaksetaraan kondisi ekonomi dan politik Nigeria. Masyarakat Nigeria sendiri telah berjuang selama 33 tahun untuk keluar dari pemerintah yang diktator. Sebelum menerapkan sistem pemerintahan demokrasi, Nigeria dari tahun 1966 hingga 1999 menerapkan sistem pemerintahan militer. Namun ironisnya, pemerintahan yang demokratis ini kemudian memunculkan permasalahan lain seperti korupsi untuk kepentingan pribadi dan kelompok yang dilakukan oleh elit penguasa yang didominasi laki-laki, kesenjangan ekonomi, dan konflik antar kelompok etnis dan agama (Walker, 2012). Hal ini yang menyebabkan kelompok Boko Haram memberontak dan ingin mendirikan negara Islam. Mereka percaya dengan menerapkan hukum syariah di Nigeria maka korupsi akan berkurang.

Sejak Agustus 2011 Boko Haram telah melakukan serangan bom selama hampir setiap minggu di ruang publik atau di gereja-gereja di Nigeria Utara. Boko Haram juga telah meluaskan targetnya dengan memasukkan pembakaran sekolah-sekolah. Pada Maret tahun 2012, Boko Haram menargetkan 12 sekolah di Maiduguri untuk dibakar yang menyebabkan sebanyak 10.000 anak terpaksa berhenti sekolah. Boko Haram menyatakan bahwa penyerangan tersebut adalah bentuk balas dendam atas penahanan sejumlah guru dari sekolah Quran tradisional "Tsangaya" di Maiduguri. Selain itu, kelompok menyatakan bahwa mereka menyerang sistem sekolah pemerintah sebagai pembalasan atas serangan pemerintah terhadap sistem Tsangaya secara keseluruhan. Boko Haram juga melakukan penyerangan pada tempat-tempat publik seperti pengeboman pada hari Natal 2011 di tiga negara bagian yaitu Niger, Plateau, dan Yobe dengan korban meninggal mencapai 45 orang. Pada Januari 2012, 3 bangunan pemerintah di Kano yaitu markas polisi, kantor layanan imigrasi, dan kantor pelayanan keamanan negara diserang oleh 3 kelompok pria bersenjata dan pelaku bom bunuh diri yang menyebabkan lebih dari 200 orang terbunuh. Lalu pada Maret di tahun yang sama bom bunuh diri lainnya diledakan di luar gereja St. Finbar di Rayfield, Jos dekat rumah pejabat pemerintah dengan korban terbunuh mencapai 19 orang (Walker, 2012).

Dalam aksinya, Boko Haram juga melakukan penculikan terhadap perempuan dan anak-anak. Kasus penculikan Boko Haram yang menarik perhatian masyarakat internasional adalah penculikan 276 murid perempuan di Kota Chibok pada 14 April 2014 (BBC, 2016). Dalam menanggapi aksi-aksi kriminal Boko Haram ini, Pemerintah Federal Nigeria kemudian membuat Rencana Aksi Nasional tentang Agenda Perdamaian dan Keamanan Perempuan periode 2013-2017 dan yang Rencana Aksi Nasional periode kedua pada 2017. Namun keduanya tidak membahas mengenai kompleksitas peran perempuan yang ada dalam literatur tentang gender, perempuan dan pemberontakan (Pearson & Nagarajan, 2020). Karena pertama, Boko Haram secara sengaja mengorbankan perempuan tertentu sebagai bagian dari aksinya. Seperti pada tahun 2012 ketika Boko Haram secara khusus menargetkan wanita Kristen dalam aksinya. Kemudian pada tahun 2013 pemimpin Boko Haram Abubakar Shekau mengancam untuk menculik istri-istri dari penegak hukum dan pejabat pemerintahan sebagai pembalasan atas penahanan istri-istri Boko Haram (Zenn & Pearson, 2014). Kedua, harus ditekankan mengenai adanya partisipasi aktif perempuan dalam kelompok Boko Haram baik sebagai peran operasional maupun peran kombatan. Hal ini menjadi sorotan ketika peristiwa serangan bom bunuh diri pertama yang dilakukan oleh perempuan Boko Haram pada 2014. Namun yang membuat masalah ini kompleks adalah para pelaku wanita yang melakukan serangan ini beberapa diantaranya adalah gadis-gadis

muda. Gadis-gadis muda tersebut beberapa diantaranya berasal dari aksi penculikan dan mereka menjadi terikat secara emosional terhadap suami dan anak-anak mereka di Boko Haram (Pearson & Zenn, 2021).

Hal ini menegaskan bahwa peran perempuan dalam kegiatan terorisme di Nigeria Utara belum mendapat perhatian khusus. Sehingga harus ada pengkajian mengenai faktor-faktor para jihadis dalam menentukan peran perempuan dalam kelompoknya, baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Selain itu, cara yang digunakan oleh aparaturnya penegak hukum dalam melawan Boko Haram menggunakan metode yang kental maskulinitasnya yaitu cenderung brutal dan kontraproduktif seperti dengan melakukan tindakan eksekusi di luar proses hukum. Hal ini justru membuat kelompok seperti Boko Haram semakin berkembang untuk memberontak kepada pemerintah. Diperlukannya reformasi radikal termasuk dalam memasukkan perspektif gender sebagai strategi dalam melawan kelompok ekstremis seperti Boko Haram. Maka dari itu, penulis merumuskan masalah penelitian ini dengan membahas pertanyaan dasar, yaitu Bagaimana keterlibatan perempuan dalam organisasi teroris Boko Haram di Nigeria Utara?

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Dengan menggunakan sumber-sumber data sekunder seperti, buku, jurnal, artikel berita, dan sumber lainnya yang dapat mendukung data penelitian penulis. Penelitian ini menggunakan teori sistem dunia menurut Wallerstein (1976) dalam analisisnya. Bahwa dalam suatu sistem terdapat 2 karakteristik yaitu semua elemen (politik, ekonomi, dan sosial) di dalam sistem tersebut saling terkait satu sama lain dan perkembangan dalam sistem dapat dijelaskan oleh faktor internal saja (Wallerstein, 1976). Makalah ini dijelaskan secara sistematis yang terdiri dari bab dan sub-bab pilihan yang berdasarkan asumsi penelitian yaitu keterlibatan perempuan dalam organisasi teroris, dalam hal ini Boko Haram.

Tinjauan Literatur

Gender

Gender adalah konstruksi sosial dimana didefinisikan sebagai kode sosial yang mengekspresikan cita-cita atau ideal maskulinitas dan feminitas. Gender juga mencakup praktik dan perilaku yang mengekspresikan dan mendorong kode sosial. Gender merupakan sebuah struktur kekuasaan karena norma gender dan perilaku gender adalah sarana dimana beberapa orang menerima manfaat, sementara yang lain menderita kerugian. Gender tidak bisa berdiri sendiri karena gender bersinggungan dengan bentuk kekuasaan lainnya dalam cara yang kompleks. Kajian gender tidak sama dengan feminisme, meskipun secara historis dan konseptual berkaitan erat. Makna dari maskulinitas dan feminitas tidak pasti, namun terbentuk dalam interaksi dan kontras satu sama lain. Gender tidak terbatas pada 'laki-laki' atau 'perempuan' artinya terdapat berbagai kemungkinan cara untuk menjadi maskulin atau feminim, tergantung pada tatanan gender yang ada (Baylis, Smith, & Owens, 2008).

Gender berubah dari waktu ke waktu, setidaknya sebagian karena perjuangan politik mengenai apa artinya dan apa yang seharusnya. Struktur gender adalah bagaimana kita berpikir tentang politik internasional, sampai bagaimana kita merepresentasikan negara, para penguasa, warga negara, dan para pembela. Aturan berdasarkan gender juga membentuk elemen dasar politik internasional, seperti penyeberangan perbatasan. Ketidaksetaraan gender adalah topik utama dalam perdebatan politik kontemporer dan banyak organisasi internasional secara spesifik mengambil perspektif gender dalam agendanya. Komunitas internasional seperti perjanjian dan konferensi internasional, resolusi PBB, dan organisasi spesialis telah berkomitmen untuk bertindak atas isu

ketidaksetaraan gender, namun masih terdapat perdebatan mengenai tingkat kemajuan dan ketidaksetaraan mana yang paling mendesak. Norma gender adalah tentang siapa yang dapat menggunakan kekerasan dan terhadap siapa kekerasan tersebut digunakan. Norma-norma ini dapat mengaburkan realitas tentang siapa yang paling berisiko (Baylis, Smith, & Owens, 2008).

Keamanan global dibentuk oleh asumsi maskulinitas, seperti usia laki-laki dalam pertempuran dan feminitas, seperti isu perempuan dan anak-anak. Gagasan sederhana terkait 'laki-laki sebagai individu yang melakukan kekerasan' dan 'perempuan sebagai individu yang rentan akan kekerasan' harus diubah. Analisis menggunakan perspektif gender membantu kita memahami kompleksitas posisi gender individu. Gender penting dalam persiapan, pemberlakuan, dan pasca perang. Gender dibentuk kembali dalam proses kekerasan politik, namun peran gender stereotip juga dapat muncul kembali setelah berakhirnya perang. Struktur gender perilaku ekonomi, dan ideologi gender mendukung pembagian kerja secara seksual dimana pekerjaan perempuan cenderung dibayar lebih rendah dan lebih berbahaya (Baylis, Smith, & Owens, 2008).

Terorisme

Menurut Hoffman, terorisme adalah kekerasan atau ancaman kekerasan yang digunakan untuk mengejar tujuan politik (Hoffman, 2006). Definisi menurut Hoffman tidak menyebutkan tentang pelaku atau sasaran yang dituju, namun menyebutkan mengenai semua ancaman yang menjurus kepada kekerasan. Namun definisi memiliki kelemahan yaitu dalam mengklasifikasikan terorisme terdapat konsekuensi yang besar karena akan ada banyak sekali insiden yang dapat digolongkan sebagai terorisme apabila cedera fisik tidak perlu menjadi persyaratan (Goodall, 2013).

Sedangkan menurut Forst, terorisme adalah penggunaan kekerasan yang terencana dan melanggar hukum terhadap target non-kombatan dan memiliki pengaruh simbolik, dengan tujuan mendorong perubahan politik melalui intimidasi dan destabilisasi atau menghancurkan populasi yang diidentifikasi sebagai musuh (Forst, 2009). Definisi ini menekankan pentingnya target, perencanaan, dan elemen hukum. Namun definisi memiliki kelemahan yaitu dengan mengabaikan pelaku teroris sebagai aktor negara atau non-negara. Definisi Frost juga menyebutkan mengenai intimidasi terhadap target yang mana termasuk dalam efek psikologis terorisme. Ketakutan akan teror itu sendiri adalah komponen penting dalam mendefinisikan terorisme (Goodall, 2013).

CIA sendiri mendefinisikan terorisme sebagai kekerasan terencana dan bermotivasi politik dengan menargetkan non-pejuang yang dilakukan oleh kelompok sub-nasional atau agen klandestin (CIA, n.d.). Sedangkan FBI mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan kekuatan atau kekerasan yang melanggar hukum kepada orang atau properti untuk mengintimidasi atau memaksa pemerintah, warga sipil, atau segmen apapun demi mencapai tujuan politiknya (FBI, n.d.). Selanjutnya menurut Database Terorisme Global mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan kekuatan dan kekerasan ilegal dan mengancam yang dilakukan oleh aktor non-negara demi mencapai tujuan politik, ekonomi, agama, atau sosial melalui ketakutan, paksaan, atau intimidasi (GTD, n.d.).

Terkait pelaku teroris apakah aktor negara atau non-negara masih menjadi perdebatan karena banyak dari definisi terorisme hanya menyebutkan bahwa teroris adalah kelompok yang bukan berasal dari aparat resmi negara. Hal ini kemudian akan membenarkan semua penggunaan kekuatan militer sebagai penggunaan kekuatan yang sah dan tidak dianggap sebagai bentuk terorisme. Sehingga kemudian muncul banyak pendapat untuk memasukkan kekerasan negara ke dalam definisi terorisme (Dershowitz, 2002). Menurut penulis untuk Boko Haram sendiri adalah bukan aktor negara, mereka beroperasi dengan menyebarkan

teror dan ultimatum terutama kepada pihak pemerintah demi mencapai tujuan politiknya yaitu untuk membentuk Nigeria menjadi negara Islam. Dalam prosesnya Boko Haram menggunakan target non-kombatan untuk dibunuh, dilukai, dilecehkan, atau diculik terutama perempuan dan anak-anak. Namun hal ini juga tidak membenarkan cara penanganan aparat pemerintah untuk melakukan eksekusi langsung pada anggota kelompok Boko Haram. Maka dari itu, menurut penulis perlunya ada pengkajian ulang mengenai definisi terorisme dalam mengabaikan pelaku teroris sebagai aktor negara atau non-negara. Selain itu, memasukkan kajian perspektif gender dengan serius ke dalam upaya penanganan terorisme.

Penjelasan Mengenai Organisasi Teroris Boko Haram

Istilah Boko Haram berasal dari bahasa Hausa yaitu Boko yang berarti animisme, barat, atau pendidikan non-Islam dan bahasa Arab, Haram yang berarti dosa atau terlarang. Sehingga istilah Boko Haram memiliki arti "Pendidikan Barat adalah dosa". Kelompok Boko Haram ini muncul di wilayah Nigeria Utara. Nama lain dari kelompok Boko Haram ini adalah *Jama'atul Ahul Sunnah wal Jihad Lidda'wati* atau orang-orang yang teguh menyebarkan ajaran Rasul dan Jihad. Organisasi teroris Boko Haram ini berasal dari kumpulan pemuda Islam radikal di ibukota negara bagian Borno, Maiduguri tepatnya di Masjid Ndimi Alhaji Muhammadu. Kelompok ini memiliki pemimpin yaitu Muhammad Yusuf dan kelompok ini dibentuk pada tahun 1990 namun mulai mengalami perkembangan pada tahun 2002. Muhammad Yusuf sendiri adalah pribadi yang karismatik dan populer melalui dakwahnya di seluruh Nigeria Utara, ia menjelaskan bahwa sistem pendidikan yang selama ini diajarkan di Nigeria adalah berdasarkan pendidikan Barat. Dimana menurut Yusuf ajaran tersebut bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an, ia juga dengan tegas menolak sistem politik demokrasi yang diadopsi di Nigeria. Hal ini kemudian dimasukkan kedalam misi kelompok yaitu dengan menerapkan hukum syariah dalam sistem hukum Nigeria Utara dan juga mendirikan negara Islam di seluruh Nigeria (Febriyansah, 2016).

Faktor-faktor kunci yang menyebabkan kelompok radikal Islam Boko Haram memberontak adalah faktor politik yaitu terpilihnya presiden non-muslim pada pemilu Nigeria tahun 2011, Goodluck Jonathan. Selain itu, masalah korupsi di Nigeria yang dilakukan oleh pejabat pemerintah. Hal ini terkait dengan faktor ekonomi seperti kesenjangan sosial, kemiskinan, pengangguran, dan fasilitas pelayanan sosial yang tidak layak. Hal ini diakibatkan karena industri minyak sebagai sumber daya nasional tidak dikelola dengan baik, kepengurusan manajemen yang buruk, dan hasil sumber daya yang tidak sampai untuk digunakan untuk pembangunan negara karena banyak dikorupsi oleh pihak-pihak tidak bertanggungjawab. Hal ini dibuktikan dari data Bank Dunia bahwa hanya 1 persen hasil pendapatan minyak Nigeria yang bisa dinikmati masyarakatnya (Febriyansah, 2016).

Pihak Pemerintah Nigeria sendiri telah menentang keras Boko Haram dimana pada Juli 2009 berhasil menangani aksi pemberontakan di timur laut Nigeria dengan menyebabkan kematian 800 anggota Boko Haram, termasuk pemimpinnya Muhammad Yusuf. Aksi eksekusi massal yang dilakukan aparat penegak hukum Nigeria tersebut justru tidak meruntuhkan semangat anggota Boko Haram yang masih tersisa. Karena di mata para pengikutnya beranggapan bahwa mereka yang gugur telah mati 'syahid'. Sehingga pada tahun selanjutnya yaitu pada Juli 2010, muncul pemimpin baru Boko Haram yaitu Abubakar Shekau yang sebelumnya merupakan komandan kedua Yusuf. Shekau pada saat itu mengumumkan kepada wartawan bahwa "jihad telah dimulai (Zenn, 2013).

Di bawah kepemimpinan yang baru, Boko Haram mengalami kebangkitan dan perkembangan penyebaran ideologi jihad dan serangan yang lebih canggih. Hal dibuktikan dari selama 4 tahun kepemimpinan Shekau, korban kematian telah mencapai lebih dari 3.500 orang dan tindakan kekerasan dari Boko Haram tidak menunjukkan tanda-tanda

menurun. Boko Haram juga berupaya untuk melebarkan sayapnya ke kancah internasional dengan bekerja sama dengan kelompok jihad lainnya seperti Al-Qaeda dan Al-Shabaab, namun usaha Boko Haram dalam menjalin hubungan internasional tidak berkembang. Boko Haram mulai mendapat perhatian internasional ketika melakukan serangan bom mobil bunuh diri di Markas Besar PBB di Abuja pada Agustus 2011 dan aksi penculikan 276 murid perempuan di Kota Chibok pada 14 April 2014 (BBC, 2016). Sebelumnya Boko Haram juga telah melakukan beberapa aksi penculikan terhadap perempuan. Seperti pada tahun 2012 ketika Boko Haram secara khusus menargetkan wanita Kristen dalam aksinya. Kemudian pada tahun 2013 pemimpin Boko Haram Abubakar Shekau mengancam untuk menculik istri-istri dari penegak hukum dan pejabat pemerintahan sebagai pembalasan atas penahanan istri-istri Boko Haram (Zenn & Pearson, 2014).

Analisis Keterlibatan Perempuan dalam Organisasi Teroris Boko Haram

Keterlibatan perempuan dalam organisasi teroris Boko Haram bisa dipahami sebagai agen kombatan juga sebagai korban kekerasan dan pelecehan. Sebelum itu, perlu diperhatikan mengenai taktik yang digunakan Boko Haram yang jarang diperhatikan terutama oleh pembuat kebijakan yaitu memasukkan perempuan dalam operasinya seperti kampanye penculikan berbasis gender atau ditargetkan secara khusus pada perempuan Kristen.

Taktik ini menggunakan perempuan secara instrumental untuk melawan pemerintah Nigeria. Sebenarnya gagasan tentang melakukan penculikan yang menargetkan perempuan sudah ada pada Januari 2012 ketika Abubakar Shekau mengirimkan pesan video yang berisi ancaman akan menculik istri pejabat pemerintah sebagai pembalasan karena telah menaham istri anggota Boko Haram (Gambrell & Alamba, 2012). Namun aksi penculikan pertama Boko Haram baru dilakukan pada tahun selanjutnya yaitu pada Februari 2013 ketika 7 anggota keluarga Prancis diculik di Kamerun Utara (Chrisafis, 2013). Kemudian pada Mei ditahun yang sama Boko Haram menangkap 12 perempuan dan anak-anak Kristen. Peristiwa penculikan ini terjadi setelah pertempuran sengit dengan pasukan keamanan yang mengakibatkan korban tewas lebih dari 100 orang. Kemudian Shekau melalui pesan video mengancam akan menjadikan para sandera sebagai 'pelayannya' jika anggota Boko Haram dan istri mereka tidak dibebaskan dari penjara (Agence France-Presse, 2013).

Lebih dari 100 wanita dan anak-anak telah ditahan, di antaranya adalah istri Shekau sendiri, istri dan anak-anak komandan Kano, Suleiman Muhammad; istri komandan Sokoto yang sedang hamil, Kabiru Sokoto, yang melahirkan di penjara; dan istri pelaku bom bunuh diri yang menyerang rumah media 'This Day' di Abuja pada April 2012 (Barkindo, Atta, Gudaku, & Tyavkase, 2013). Menurut pakar keamanan Nigeria, penargetan teman dan keluarga tersangka adalah cara atau taktik polisi yang umum di Nigeria (Beegeagle, 2013).

Penangkapan anggota keluarga militan Boko Haram menjadi keluhan di hampir semua pernyataan video Shekau pada tahun 2012 dan 2013. Dalam pernyataan pertamanya setelah penahanan massal, Shekau secara eksplisit menuduh pemerintah "menculik" perempuan (Youtube, 2012). Pada pesan video berikutnya membahas mengenai keluhan tentang strategi pemerintah yang secara terus menerus dengan menangkap anggota keluarga Boko Haram. Ketika pada pertengahan September 2012 pemerintah menahan sepuluh wanita Boko Haram lagi, Shekau menanggapi dengan pesan video kelimanya. Dalam video yang dipublikasikan pada 30 September 2012, Shekau mengancam akan membalas dendam pada istri pejabat pemerintah. Dia juga berspekulasi tentang kemungkinan pelecehan seksual terhadap anggota keluarga Boko Haram oleh pasukan keamanan, ketika dia mengatakan '*...mereka terus menangkap wanita kita.... mereka bahkan berhubungan seks dengan salah satu dari mereka. Allah, Allah, lihat kami dan apa yang kami alami*' (Youtube, 2012). Dia menjelaskan niatnya untuk menargetkan wanita 'musuh' sebagai balasannya, '*Karena Anda sekarang memegang wanita kami, (tertawa) tunggu saja dan lihat apa yang akan terjadi pada*

wanita Anda sendiri.. pada istri Anda sendiri menurut hukum Syariah' (Youtube, A Message to the World, 2012). Peristiwa-peristiwa ini menunjukkan siklus penahanan pemerintah terhadap wanita yang terkait dengan Boko Haram, dan penculikan pembalasan kelompok tersebut terhadap wanita Kristen.

Semua wanita yang menjadi sasaran penculikan di kedua sisi hanya digunakan sebagai pion karena tidak ada satu pun dari para perempuan tersebut yang terlibat langsung dalam konflik. Misalnya perempuan yang diculik Boko Haram di Bama, saat penculikan ia sedang mengunjungi kerabat yang bekerja di kantor polisi. Berdasarkan wawancara terhadap para perempuan yang telah dibebaskan selama beberapa minggu, mereka mengatakan bahwa penculikan dilakukan sebagai tanggapan atas penahanan pemerintah terhadap istri dan anak-anak mereka, para korban hanya berada di tempat dan waktu yang salah (Al-Jazeera News, 2013). Hal ini juga didukung dengan tidak adanya bukti akan keterlibatan langsung dalam konflik dan kegiatan kelompok tersebut ketika kerabat perempuan anggota Boko Haram yang ditangkap pemerintah.

Presiden Goodluck Jonathan sendiri telah mengumumkan Keadaan Darurat terkait peningkatan aksi kelompok Boko Haram di Negara Bagian Borno, Yobe, dan Adamawa pada Mei 2013 (Botelho, 2013). Namun hal ini tidak menghambat perkembangan siklus penculikan dan kekerasan berbasis gender di Nigeria. *Civilian Joint Task Force (JTF)* bergabung dengan aparat keamanan menggunakan cara baru dalam menangani Boko Haram yaitu dengan penangkapan massal tersangka laki-laki pada malam hari, pelenyapan tersangka, penggunaan remaja laki-laki yang fasih berbahasa Kanuri setempat untuk beroperasi di pos pemeriksaan (HRW, 2013). Dengan metode baru tersebut, pria pengikut Boko Haram menjadi rentan tertangkap dan mengalami pelecehan terutama oleh JTF. Oleh karena itu, terjadi perubahan taktik oleh Boko Haram yang lebih responsif gender yaitu dengan menggunakan perempuan dalam aksi terorisnya. Seperti pada Juni 2013, 2 wanita bercadar di Maiduguri membawa sebuah AK-47, pistol, dan alat peledak (IED) didalam pakaiannya. Kemudian 2 wanita tersebut ditangkap bersama 3 tersangka militan Boko Haram lainnya oleh pasukan keamanan pada Agustus 2013. Juga pada Agustus 2013, seorang wanita ditahan bersama seorang tersangka Boko Haram (Marama, 2013). Selain itu, laki-laki anggota Boko Haram dilaporkan menyamar sebagai wanita bercadar untuk menghindari penangkapan. Pada Juli 2013, 3 pria menyamar sebagai wanita bercadar dibunuh, dan sekitar dua puluh lainnya ditangkap,

Hal ini menunjukkan respon yang adaptif pada organisasi teroris ketika mengalami saat dalam keadaan krisis terutama bagi laki-laki. Pemanfaatan menggunakan perempuan sebagai taktik penyerangan dilakukan karena kecurigaan yang ditimbulkan lebih rendah. Hal ini terbukti pada kasus-kasus kekerasan berbasis agama di Pakistan, Indonesia, Israel, dan Palestina. Kondisi ini dapat terlibat pola yang membentuk keterlibatan perempuan di dalam organisasi teroris. Pada awalnya perempuan diperintahkan untuk menyelundupkan senjata, kemudian, kelompok menyadari perempuan memiliki peran penting dalam mendukung tujuan kelompok, sehingga para perempuan tersebut menjadi sukarelawan dalam membantu tugas-tugas kelompok.

Kaitannya dengan menargetkan dan melecehkan wanita Kristen, studi dari Jaringan Penelitian Kekerasan Politik Nigeria menunjukkan bahwa dari korban-korban yang dibunuh oleh Boko Haram lebih dari 45 persen diantaranya adalah wanita dan anak-anak Kristen (Barkindo, Atta, Gudaku, & Tyavkase, 2013). Pada satu kasus penculikan remaja Kristen oleh Boko Haram pada tahun 2013 di daerah pedesaan Gwoza, negara bagian Borno, dimana gadis tersebut ditahan selama 3 bulan, dipaksa masuk Islam, dinikahkan dengan anggota kelompok, dan dipaksa untuk menjalankan tugas operasional tim. Ia bertugas untuk menarik perhatian tentara pemerintah ke posisi yang telah ditentukan kelompok dan menyaksikan tentara tersebut dieksekusi dengan leher yang digorok setelah ditangkap anggota Boko Haram. Pada kasus lain seorang mahasiswa Kristen di

universitas di Maiduguri pada Agustus 2013 melaporkan serangan Boko Haram para pria dibunuh, wanita dipisahkan menjadi Muslim dan non-Muslim, dan wanita Kristen diperkosa (Barkindo, Atta, Gudaku, & Tyavkase, 2013).

Dalam hal perlakuan diskriminatif, diskriminasi terhadap perempuan baik di ranah profesional maupun domestik telah meluas. Hal-hal seperti menjadi sasaran serangan karena tidak mempraktikkan hal-hal yang sesuai ajaran Islam seperti penggunaan hijab atau pengambilan pekerjaan atau karena tuduhan tidak menghormati Islam. Meskipun dalam hal ini tidak ada pernyataan secara eksplisit pada ideologi Boko Haram terkait tindakan kekerasan pada perempuan Kristen atau perempuan pada umumnya. Namun didalam perintah jihad Boko Haram sering kali menampilkan tindakan teror terhadap komunitas Kristen, dimana dalam strateginya menjadikan perempuan sebagai korban (Coulter, Persson, & Utas, 2008). Faktor lain yang memfasilitasi kekerasan berbasis gender yang dilakukan Boko Haram adalah penerapan hukum syariah. Hal ini dikarenakan versi hukum syariah yang didukung oleh Boko Haram mempromosikan peran gender yang sempit, aturan-aturan ketat pada pakaian dan perilaku seksual perempuan, serta dengan membenarkan praktik diskriminatif dan kasar terhadap perempuan. Hingga pada pencambukan publik pada perempuan sebagai konsekuensi melakukan percabulan (BBC, Analysis: Nigeria's Sharia split, 2003)

Ideologi Boko Haram menempatkan laki-laki dalam peran yang hiper-maskulin, peran kombatan dengan tugas melawan Barat menggunakan kekerasan. Sedangkan untuk perempuan biasanya digambarkan sebagai individu lemah yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Hal ini kemudian memungkinkan perempuan terutama perempuan Muslim terhindar sebagai target. Seperti yang terjadi pada September 2013 ketika Boko Haram melakukan serangan terhadap sebuah perguruan tinggi dimana semua siswa laki-laki terbunuh dan siswa perempuan tidak. Pada kasus seperti ini kekerasan berbasis gender berfungsi sebagai tampilan kekuasaan. Seperti perempuan Kristen dilecehkan sebagai tanda untuk membedakan mereka dari perempuan Muslim. Pria Kristen diserang dan dibunuh untuk menunjukkan bahwa mereka tidak mampu melindungi wanita 'mereka'.

Ideologi maskulinitas yang agresif ini menaruh perhatian khusus pada pria Nigeria terutama pria-pria yang kehilangan haknya, pekerjaan karena pemerintahan yang korupsi. Seperti dakwah dan doktrin yang dilakukan pendiri Boko Haram, Muhammad Yusuf dimana mayoritas pengikutnya didominasi oleh pengangguran dan orang-orang yang marah dan frustrasi atas dugaan pemerintah Nigeria yang korupsi. Faktor lain yang menyebabkan laki-laki beralih ke kelompok ekstremis adalah globalisasi. Hal ini dikarenakan perubahan sosial yang mendukung emansipasi dan hak-hak perempuan menyebabkan retaknya identitas tradisional laki-laki. Faktor-faktor seperti perselisihan lokal, kemiskinan, korupsi, dan ketidakadilan yang berkepanjangan juga mendorong kekerasan agama dan etnis (Agbibo, 2014). Dimana radikalisme di Nigeria sebagian besar terkait masalah etnisitas, persaingan lokal dan kekuasaan (Alao, 2009). Diluar faktor ideologi, juga terdapat motif kriminal dan faktor paksaan untuk bergabung dalam kelompok radikal ekstremis.

Rekomendasi dan Kesimpulan

Strategi teroris gender yang diterapkan Boko Haram dengan menggunakan perempuan sebagai budak seks, tameng manusia, kurir senjata, dan sumber tebusan. Dimana Boko Haram telah membenarkan kekerasan berbasis gender sebagai strategi teror. Strategi Nigeria untuk menangani terorisme saat ini telah disesuaikan untuk ditekankan pada proses rehabilitasi dan reintegrasi yang sensitif gender. Upaya ini diperuntukan bagi mereka yang terlibat dengan organisasi ekstremis berbasis kekerasan baik sebagai korban maupun pelaku. *The National Framework on Counterinsurgency* menyadari perlunya untuk melindungi martabat perempuan dan anak perempuan yang terlibat dalam kelompok Boko Haram. Meskipun begitu, strategi kontraterorisme berbasis gender Nigeria masih belum mampu mewujudkan tujuannya (Okoli, 2022).

Sehingga diperlukan tindakan nyata untuk memajukan tujuan kontraterorisme ini. Pemerintah Nigeria bersama LSM terkait harus memastikan akses yang sama bagi anak perempuan dan melembagakan pendidikan berbasis gender. Program pemberdayaan ekonomi untuk mempromosikan ketahanan dan kemampuan adaptasi perempuan dalam menghadapi teror. Juga dengan memfasilitasi akses kredit dan tanah bagi perempuan yang dapat mendukung kegiatan produktif dan mandiri seperti usaha kerajinan, perdagangan, atau pertanian. Selain itu, dengan membekali perempuan di Nigeria Utara dengan keterampilan bela diri sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas pribadi mereka dalam menahan serangan pemberontak. Melakukan usaha untuk menghapuskan strategi teroris gender Boko Haram dengan menyebarkan narasi-narasi yang merusak martabat kelompok teroris yang kental akan maskulinitas tradisionalnya. Dengan cara menggunakan suara perempuan yang pernah menjadi korban kelompok teroris untuk mengungkapkan ketidakmanusiawian dan kekejaman yang dilakukan kelompok teroris kepada khalayak publik.

Dalam upaya kontraterorisme, pendekatan militer Nigeria harus dilengkapi dengan dukungan terhadap masyarakat lokal yang rentan. Sehingga dibutuhkan mekanisme rujukan bagi perempuan dan anak perempuan untuk melaporkan kekerasan seksual dan berbasis gender dengan memastikan pihak berwenang, pengadilan dan polisi, menyelidiki dengan benar. membentuk platform khusus yang melibatkan tokoh masyarakat untuk memfasilitasi reintegrasi dan rehabilitasi semua perempuan yang dibebaskan dari Boko Haram dan dengan menyediakan fasilitas memadai yang mendukung pemulihan psiko-sosial. Dengan cara memprioritaskan intervensi afirmatif gender di tingkat akar rumput, sehingga upaya kontraterorisme dapat memiliki dampak yang lebih kuat dan efektif. Nigeria juga harus mengambil pendekatan multi-sektoral untuk memutuskan tali budaya diskriminatif terhadap perempuan yang telah mengakar. Misalnya dengan meningkatkan partisipasi perempuan dalam politik dan pemerintahan lokal.

Daftar Pustaka

- Agbiboa, D. E. (2014). Peace at Daggers Drawn? Boko Haram and the State of Emergency in Nigeria. *Studies in Conflict & Terrorism*, 41-67.
- Agence France-Presse. (2013, May 13). *Nigeria Islamist video claims attacks, shows hostages*. Retrieved from Video: via <http://www.youtube.com/watch?v=n6qZM36oq8E>
- Al-Jazeera News. (2013, May 26). *Freed Nigerian Hostages Tell of Ordeal*. Retrieved from <http://www.youtube.com/watch?v=36Vlok6GrKQ>
- Alao, A. (2009). *Islamic radicalization and violence in Nigeria: A country report*. Retrieved from Security and Development: <http://www.securityanddevelopment.org/pdf/ESRC%20Nigeria%20Overview.pdf>
- Barkindo, Atta, Gudaku, & Tyavkase, B. (2013). *Boko Haram and Gender Based Violence Against Christian Women and Children in North-Eastern Nigeria Since 1999*. Amsterdam: Open Doors International.
- Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2008). *The Globalization of World Politics*. Oxford: Oxford University Press.
- BBC. (2003, January 7). *Analysis: Nigeria's Sharia split*. Retrieved from BBC News: <http://news.bbc.co.uk/2/hi/africa/2632939.stm>
- BBC. (2016, December 25). *Gadis Chibok yang dibebaskan berkumpul dengan keluarga pada Hari Natal*. Retrieved June 2022, from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38430390>

- Botelho, G. (2013, May 14). *Nigerian president declares emergency in 3 states during 'rebellion'*. Retrieved from CNN World: <https://edition.cnn.com/2013/05/14/world/africa/nigeria-violence/index.html>
- Chrisafis, A. (2013, April 19). *French family seized in Cameroon by suspected Boko Haram Islamists freed*. Retrieved from The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2013/apr/19/french-family-kidnapped-cameroon-freed>
- CIA. (n.d.). *CIA The War on Terrorism*. Retrieved June 2022, from <https://www.cia.gov/news-information/cia-the-war-on-terrorism/terrorism-faqs.html>
- Coulter, C., Persson, M., & Utas, M. (2008). *Young Female Fighters in African Wars, Conflict and Its Consequences*. Stockholm: Nordiska Afrikainstitutet.
- Dershowitz, A. M. (2002). *Why Terrorism Works: Understanding the Threat, Responding to the Challenge*. London: Yale University Press.
- FBI. (n.d.). *Terorrism*. Retrieved June 2022, from What We Investigate: <https://www.fbi.gov/investigate/terrorism>
- Febriyansah, N. (2016). Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terkait Organisasi Teroris Boko Haram di Nigeria pada masa Pemerintahan Presiden Barack Obama (2012-2014). *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Forst, B. (2009). *Terrorism, Crime, and Public Policy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gambrell, J., & Alamba, S. (2012, January 27). *Nigeria sect leader threatens new attacks*. Retrieved from The San Diego Union Tribune: <https://www.sandiegouniontribune.com/sdut-nigeria-sect-leader-threatens-new-attacks-2012jan27-story.html>
- Goodall, C. (2013). Defining Terrorism. *E-International Relations*.
- GTD. (n.d.). *Data Collection Methodology*. Retrieved June 2022, from Global Terrorism Database: <https://www.start.umd.edu/gtd/using-gtd/>
- Hoffman, B. (2006). *Inside Terorrism*. Colombia: Colombia University Press.
- HRW. (2013, November 29). *Nigeria: Boko Haram Abducts Women, Recruits Children*. Retrieved from Human Rights Watch News: <https://www.hrw.org/news/2013/11/29/nigeria-boko-haram-abducts-women-recruits-children>
- Kahfi, K., Andapita, V., & Boediwardhana, W. (2018, May 13). *[UPDATED] Surabaya church bombings: What we know so far*. Retrieved from The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/news/2018/05/13/surabaya-church-bombings-what-we-know-so-far.html>
- Marama, N. (2013, August 17). *JTF, vigilante arrest female Boko Haram suspects*. Retrieved from Vanguard News: <https://www.vanguardngr.com/2013/08/jtf-vigilante-arrest-female-boko-haram-suspects/>
- Okoli, A. C. (2022). Gender and Terror: Boko Haram and the Abuse of Women in Nigeria. *Georgetown Journal of International Affairs*.
- Pearson, E., & Nagarajan, C. (2020). Gendered Security Harms: State Policy and the Counterinsurgency Against Boko Haram. *African Conflict & Peacebuilding Review*, 10(2), 108-140.
- Pearson, E., & Zenn, J. (2021). A Gender Lens, Terrorism and Boko Haram. *Boko Haram, the Islamic State, and the Surge in Female Abductions in Southeastern Niger*, 5-8. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/resrep29499.5>
- Walker, A. (2012). *What Is Boko Haram?* Washington DC: United States Institute of Peace.
- Wallerstein, I. (1976). *The Modern World System*. New York: Academic Press.
- Youtube. (2012, January 11). *Message to Jonathan from Abubaker Shekau*. Retrieved from <http://www.youtube.com/watch?v=eNg73vN86K8>
- Youtube. (2012, September 30). *A Message to the World*. Retrieved from <http://www.youtube.com/watch?v=txUJCOKTIuk&sns=em>

Zenn, J., & Pearson, E. (2014). Women, Gender and the evolving tactics of Boko Haram. *Journal of Terrorism Research*, 5(1).